

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat dan positif warga negaranya. Hal tersebut diungkapkan oleh Marcus Tullius Cicero (106-43 SM, dalam Saptono, 2011) bahwa karakter menjadi dasar penting untuk membentuk bangsa yang unggul. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan bernegara. Sejarawan ternama, Arnold Toynbee (dikutip Saptono, 2011) mengungkapkan: “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam.” Dengan kata lain, hancurnya sebuah bangsa lebih banyak disebabkan lemah, buruk atau negatifnya karakter internal bangsa itu sendiri. Dalam proses pembentukan sikap atau karakter yang lebih baik, setiap anak harus dididik sejak usia dini. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang baik dan sebagai bentuk tindakan pencegahan yang utama bagi resiko perilaku buruk dan juga dapat membangun karakter yang positif (Berkowitz & Bier, 2004). Oleh karena itu penting adanya sebuah pendidikan karakter yang baik atau bermoral untuk membangun stabilitas kemajuan bangsa yang tangguh, mandiri, dan berkarakter unggul.

Karakter sendiri memiliki arti kejiwaan, akhlak, budi pekerti, watak, atau tabiat. Istilah karakter (*character*) pada dasarnya sama dengan kepribadian (*personality*). Kepribadian disini juga merujuk pada “ciri, karakteristik, gaya atau

sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir” (Sjarkawi, 2006). Berkowitz dan Bier (2004) mendefinisikan karakter sebagai “*The composite of those characteristic of the individual that directly motive and enable him or her to act as a moral agent, that is, to do the right thing.*” Moral disini dapat diidentifikasi dalam tujuh aspek dari karakter antara lain: bertindak moral (*moral action*), nilai moral (*moral values*), kepribadian moral (*moral personality*), perasaan moral (*moral emotions*), beralasan dengan moral (*moral reasoning*), identitas moral (*moral identity*), dan karakteristik dasar (*foundational characteristic*) (Berkowitz, 1997). Sebagai bentuk eksistensinya, manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa berinteraksi sosial secara baik dengan sesama manusia. Apabila individu tidak bisa berinteraksi dengan baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi jiwanya, terjadi alienasi sosial atau *social gap*. (Goleman. D, 1995). Segala tindakan berdasarkan moral karakter tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Dalam meniti karir baik itu usaha secara mandiri maupun bekerja untuk orang lain, maka kemampuan sosial dan juga keutamaan akademis dalam pencapaian prestasi akan sangat diperlukan.

Keutamaan akademis atau keutamaan yang mendukung bagi tercapainya keutamaan intelektual adalah ciri khas lembaga pendidikan (Albertus, 2010 dalam Wibowo 2012). Keutamaan tersebut adalah bagaimana pembelajar bermoral baik serta hal tersebut berguna dalam pembentukan karakter akademis sendiri. Semenjak anak masuk dalam lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan anak

usia dini (*childhood education*) di kelompok bermain (*play group*) dan taman kanak-kanak (*kindergarten*) sampai pendidikan tinggi (*higher education*), misi utama pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik sebagai pembelajar yang baik (*good knower*) (River, 2004 dalam Wibowo 2012). *Good knower* disini berarti pendidikan harus lebih memfokuskan pada proses yang mulia, ketimbang hasil yang baik namun didapat dari proses yang tidak bermoral. Selain proses yang mulia, *good knower* berarti dasar-dasar bagi ketercapaian hasil yang maksimal dalam akademis menjadi sesuatu yang vital seperti motivasi berprestasi (*achievement motivation*), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (*curiosity for higher knowledge*), dan hal dasar lainnya. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya berbicara mengenai keutamaan akademik (*academicly*) yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan, karena termasuk juga didalamnya pembahasan mengenai konstruksi karakter sosial dan moral.

Berkowitz dan Bier (2004) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan yang baik dan efektif dalam menanamkan aspek sosial/moral/ perkembangan emosi dan pencapaian prestasi akademik. Menurut penelitiannya, pendidikan karakter berasal dari berbagai macam bentuk dan memerlukan “komposisi aktif (*active ingredient*)” agar pendidikan karakter berhasil. Komposisi aktif tersebut antara lain: Luas dan melalui pendekatan dari berbagai segi (*comprehensive, multifaceted approaches*); menuju atau mendekati target dan sukses dalam mempromosikan ikatan murid dengan sekolah (*approaches that target and succeed at promoting student bonding to school*); komitmen dan mengajarkan akan kepemimpinan (*committed and informed school*

leadership); mengintegrasikan antara karakter dan akademik (*integrating character and academic education*); mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan preventif (*integrating character education and prevention education*); banyak dan tersedianya staff perkembangan (*ample and appropriate staff development*); mengajar dengan mengarahkan pada personal yang sesuai dan skill sosial (*direct teaching of relevant personal and social skills*); melibatkan orang tua (*parent involvement*); murid melakukan refleksi dan senantiasa disinggung dengan persoalan menyangkut moral (*student reflection and grappling with moral issues*); dan model dari orang dewasa yang memiliki karakter yang baik (*adults' modeling good character*). Seperti yang diungkapkan oleh Brock (2012), bahwa anak usia dini (pembelajar) membutuhkan jiwa profesionalitas dan hal tersebut didapatkan dari pembentukan peraturan dan kurikulum yang dilakukan oleh pendidik. Menurut penelitian yang diambil dari sudut pandang para praktisi profesional tersebut, pendidik mereka pada saat usia dini mampu menanamkan tujuh tipologi antara lain: (1) pengetahuan; (2) kualifikasi, pelatihan, dan pengembangan profesionalitas; (3) *skill*; (4) Autonomi; (5) nilai; (6) etika; dan (7) Penghargaan. Ketujuh hal tersebut yang menunjang kesuksesan para praktisi tersebut.

Menurut Albertus (2010 dalam Wibowo, 2012), agar pendidikan karakter efektif hendaknya menyertakan tiga basis pendekatan yaitu pendidikan karakter berbasis kelas (*classroom based*), kultur sekolah (*school culture*), dan komunitas (*community*). Unsur kultur sekolah menjadi hal mendasar bagi tercapainya tujuan pendidikan karakter. “Budaya sekolah (*school culture*) adalah suasana kehidupan

sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesama teman, guru, konselor, pegawai administrasi, pegawai kebersihan dan keamanan, orang tua peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal antar anggota kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah (Kemendiknas, 2010). Budaya sekolah dapat terimplementasi melalui basis kelas (*classroom based*) dan lingkungan masyarakat sekolah atau luar sekolah (*community based*). Pengkulturan yang berkarakter bagi peserta didik dapat tercapai dengan efektif melalui peran pendidik yang memahami dan dapat mengimplementasikan makna dari pendidikan karakter (*the meaning of character education*).

Pendidikan karakter yang baik sehingga karakter bangsa yang bermoral dapat tercapai dengan baik, maka pendidikan karakter dapat wajib dilakukan sejak usia dini (*earlychildhood*). Perlu adanya faktor penguatan (*reinforcement factors*) yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi *habit* dan akan membudaya (*culturing*) dalam kehidupan peserta didik hingga dewasa (Suminar, 2010). Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya diimplementasikan sejak dini agar dapat mengkultur pada kader-kader bangsa. Telah disebutkan sebelumnya bahwa pihak yang menjadi ujung tombak bagi peletakan dasar moral adalah para pendidik. Sanger dan Osguthorpe (2012) menyebutkan bahwa guru atau pendidik adalah sosok contoh (*model* atau *patron*) dari peserta didik (*client*) dalam bertindak dan berperilaku. Selain menjadi contoh, pendidik juga perlu untuk menjadi pendukung yang efektif (*supporting*) dan pendidik adalah sosok yang

bertanggung jawab dalam praktek pembelajaran (*accountability in teaching-learning process*).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran pendidik dan karakteristik pendidik saling berhubungan meskipun tidak secara langsung. Seorang anak memulai proses belajar sejak menit-menit pertama dalam hidupnya. Murid atau peserta didik berhak mendapatkan pelayanan yang *meaningful*, seperti lingkungan yang bermanfaat untuk proses belajar yang efektif (Leikin & Dinur, 2011). Di situlah pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk (Uno, 2007), salah satunya yaitu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Di samping itu, Moon (1998) mengemukakan bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, pendidik berperan sebagai perancang pembelajaran yang mana salah satu tugasnya adalah merancang metode mengajar yang efektif serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Mengajar yang efektif (*effective teaching*) merupakan seperangkat perilaku yang dilakukan oleh pendidik yang efektif (*effective teacher*) dalam pekerjaan harian mereka (Barry, 2010). Henson & Ellen (1999) mengungkapkan bahwa seorang pendidik yang efektif akan selalu berpikir untuk mencari cara yang lebih baik dalam mengajar. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa keefektifan seorang pendidik merupakan kombinasi antara pengetahuan, skill, dan karakteristik personal (Katz, 1993 dalam Colker, 2008). Begitu banyak penelitian yang berusaha mengungkapkan karakteristik pendidik yang efektif untuk anak usia dini. Colker (2008) berusaha menjembatani *gap* antara penelitian-penelitian

sebelumnya terkait dengan karakteristik pendidik efektif untuk anak usia dini. Penelitian tersebut menghasilkan 12 karakteristik pendidik anak usia dini yang efektif, yaitu: *passion*, ketekunan, berani mengambil resiko, pragmatis, sabar, fleksibel, *respect*, kreatif, otentik, menyukai belajar, berenergi tinggi, dan memiliki selera humor.

Sosok pendidik dalam pembahasan mengenai pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting adanya. Namun terdapat beberapa kasus yang tidak sedikit terjadi di Indonesia yang terpotret melalui media yang ada, adalah sosok pendidik yang jauh dari konsep ideal. Seperti kasus pelecehan seksual yang menimpa anak usia dini yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, sebagai salah satu contohnya adalah gemparnya dunia pendidikan akhir-akhir ini atas pelecehan seksual pada anak usia dini atau taman kanak-kanak elite yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif di salah satu sekolah internasional di Jakarta (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/04/23/n4gncq-terungkap-mantan-guru-jis-ternyata-pernah-perkosa-90-bocah>). Seorang pendidik PAUD di sebuah PAUD di Jakarta juga dilaporkan ke Polda Metro Jaya oleh orangtua korban (inisial L) untuk kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Korban yang baru berusia 3,5 tahun tersebut disodomi oleh pendidik PAUD di sekolahnya (<http://www.indopos.co.id/2014/05/giliran-murid-paud-korban-seksual.html>). Selain itu dari hasil wawancara singkat kepada SH salah satu pendidik PAUD di Malang yang sudah bekerja lebih dari 25 tahun, menyebutkan bahwa kegagalan pendidik PAUD dalam pendidikan karakter adalah masih banyaknya pendidik PAUD yang tidak bekerja dengan hati mencintai anak-

anak, tidak memberi contoh yang baik, serta kurang mengerti bagaimana seni dalam menjadi pendidik yang efektif untuk mengajar anak-anak usia dini. Selain itu, SH menyebutkan bahwa metode pembelajaran membutuhkan fasilitas dan teknik yang memadai. Fasilitas yang disediakan oleh pendidik tidak harus mahal namun lebih kepada bagaimana pendidik dapat dengan kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Pada kenyataannya masih banyak pendidik PAUD yang masih hanya bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah tanpa melihat potensi yang dimiliki.

Dari kenyataan tersebut menunjukkan masih terdapat pendidik PAUD yang masih tidak menggambarkan karakteristik sebagai pendidik yang efektif sehingga tidak berperan sebagai mana mestinya. Sistem pendidikan yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sekarang benar-benar ingin mengakomodasi peletakan dasar karakter bangsa dengan menggalakkan pendidikan karakter sejak usia dini. Terdapat beberapa pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan sebagai arahan dalam melakukan proses pendidikan di setiap sekolah yang semuanya mengarah pada perkembangan moral anak.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (pasal 1, butir 1). Sedangkan apabila menimbang dari konsep yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan karakter atau peletakan nilai dasar moral haruslah dimulai sejak usia dini dan lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik usia dini di Indonesia adalah lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini, *Earlychildhood Education*). Adapun pengertian dari PAUD adalah “suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diberikan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 4). PAUD sebagai pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut dengan masa emas perkembangan (Direktorat PAUD, 2006).

Pendekatan pembelajaran untuk anak usia dini, sejak tahun 2005 di Indonesia yang dicanangkan direktorat PAUD bekerjasama dengan Creative School adalah metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time* atau lebih dikenal dengan pembelajaran Seling atau pembelajaran sentra dan lingkaran) metode ini berdasarkan konsep “*play based learning*” yang dikembangkan oleh Pamela Phelps, Ph.D di Creative School, Tallahassee Florida, Amerika Serikat, melalui riset panjang sejak 1970-an (Arifin, 2009). Dengan metode sentra dan lingkaran anak-anak diajarkan bermain seraya belajar (*playing with learn*) serta pengenalan pendidikan karakter dini dalam menjalani nilai-nilai mulia (*good value*) seperti yang diajarkan oleh semua agama seperti hormat (*respect*), jujur (*honest*), sayang

teman atau ramah (*friendly*), rajin (*diligent*), disiplin (*discipline*), tanggung jawab (*responsible*), dan sifat baik lainnya. Program tersebut dijalankan pada program sehari-hari pada saat seperti makan, bermain, dan lain sebagainya dan terangkum dalam sentra-sentra yang ada (Arifin, 2009; Yudisthira & Massardi, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan (*prelementary study*) di lapangan ditemukan hal berikut. Pertama, dalam penerapan pendidikan karakter pemerintah provinsi Jawa Timur sejak tahun 2011, mencoba mencari sekolah-sekolah kreatif yang telah sukses menerapkan karakter atau memiliki karakter khas sesuai dengan kearifan lokal (*local wisdom*), maka diselenggarakan kompetisi antara sekolah berkarakter melalui lomba “Widya Pakarti Nugraha” dengan melibatkan perguruan tinggi sebagai evaluator dan valuator-nya. Salah satu juara pamuncak diraih Kota Malang yang diwakili PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh Malang. Kedua, menurut ketua Yayasan Pendidikan Anak Saleh, Dr. H. Imron Arifin, M.Pd, salah satu kunci sukses capain prestasi pamuncak, disebutkan sambutan Dewan Juri bahwa PAUD Anak Saleh memiliki karakter lokal khas yang disebut “Panca Karakter Anak Saleh” yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang menerapkan 18 karakter yang sudah ditetapkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dengan kata lain, Anak Saleh memiliki karakter khas berbasis kearifan lokal dibandingkan sekolah lain yang hanya menerima konsep paket karakter dari Kemdikbud. Hal tersebut menjadikan menarik dan memicu keingintahuan bagaimana karakter khas dan predikat sekolah berkarakter dapat disandang oleh sekolah atau PAUD tersebut. Menurut ketua Yayasan bahwa hal tersebut juga tidak terlepas dari peran tenaga pendidik yang ada di PAUD

Anak Saleh Malang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mendalami studi dan menggambarkan peran yang diterapkan oleh tenaga pengajar yang ada di PAUD tersebut dalam meletakkan dasar-dasar karakter pada anak didiknya karena hal tersebut dapat menjadi refleksi dan teladan bagi tenaga pendidik di sekolah lain agar pencanangan pendidikan karakter dapat sinergis dan sukses di Indonesia ini.

Terakhir, hasil wawancara dengan Kepala PAUD Terpadu Anak Saleh, Dra. Hj. Mike Supraptiwi, M.Pd disebutkan bahwa PAUD Anak Saleh Malang merupakan sekolah yang berbasis agama (Islam), dan tentu saja karakter spiritual juga diperhatikan dalam proses pembelajaran. Sehingga, pengamatan faktor-faktor pendukung maupun penghambat bagi tenaga pengajar dan konsep karakter sekolah menjadi fokus yang menarik dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana peran pendidik PAUD Unggulan Anak Saleh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran Sentra dan Lingkaran? Sedangkan untuk memperkaya *grand tour question* tersebut maka pertanyaan yang terkait berdasarkan latar belakang adalah:

1. Bagaimana karakteristik pendidik di lembaga PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh sebagai sekolah juara karakter tingkat Provinsi Jawa Timur?

1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sudah banyak dilakukan. Namun, belum ditemukan yang meneliti implementasi tersebut melalui metode *BCCT* pada jenjang pendidikan PAUD dan meneliti mengenai karakteristik guru efektif pula. Ningsih (2014), melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dan peran guru dan peran sekolah, namun tidak secara spesifik menggunakan metode pengajaran BCCT. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014) dilakukan di SMPN 9 Purwokerto, tidak pada PAUD sebagaimana penelitian ini. Penelitian tersebut juga merupakan penelitian kualitatif dengan pemilihan subjek *purposive-sampling*. Uji kredibilitas penelitian dilakukan dengan metode triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member checking*. Analisis data pada penelitian tersebut menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Setyaningrum (2012). Penelitian tersebut merupakan studi kualitatif terhadap pendidik PKN di salah satu SMP swasta di Kudus dikaitkan dengan peran pendidik sebagai pembimbing, agen moral, model, dan motivator. Pengambilan data dilakukan dengan

menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memantapkan kredibilitas penelitian, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang didasarkan pada predikat juara sekolah karakter “Widya Pakarti Nugraha” tingkat Jawa timur yang disandang oleh PAUD Anak Saleh Malang. Keunikan penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah tujuannya untuk mengeksplor peran pendidik dalam peletakan dasar karakter pada anak usia dini melalui metode pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau metode Seling (sentra dan lingkaran) yang diterapkan pada PAUD tersebut. Keunikan lain dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah dikajinya karakteristik pendidik efektif untuk memperkaya hasil penelitian, yang mana menurut *national commission on excellence*, karakteristik pendidik efektif merupakan aspek evaluasi atas peran pendidik.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran pendidik PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran sentra dan lingkaran.
2. Karakteristik pendidik di lembaga PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh sebagai sekolah juara karakter tingkat Provinsi Jawa timur.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya kajian ilmiah tentang peran pendidik beserta karakteristik pendidik PAUD dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode sentra dan lingkaran, khususnya dalam ranah Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) di Indonesia, karena belum banyak peneliti yang mengangkat topik tersebut dalam satu konstruk penelitian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi kepala PAUD dan pendidik bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan karakter berbasis metode pembelajaran sentra dan lingkaran (Seling).
2. Bagi pendidik lain dapat menjadi referensi pengembangan diri dalam berperan untuk pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik.
3. Bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan pengambilan kebijakan terkait dengan program pendidikan karakter berbasis metode pembelajaran sentra dan lingkaran (Seling) pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya di jalur Taman Kanak-kanak.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi dan inspirasi pemilihan topik dan metode penelitian selanjutnya.